

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kemampuan Afeksi Aqidah Akhlak

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>1</sup> Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan merupakan target atau tujuan pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu mengetahui (*knowing*), melaksanakan (*doing*), melaksanakan yang ia ketahui secara rutin dan konsekuen (*being*).<sup>2</sup> Jadi prestasi hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar.

Hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Yang disebut dengan Taksonomi Bloom.<sup>3</sup> Ranah afektif adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, dan sebagainya.<sup>4</sup> Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang.<sup>5</sup> Jadi hasil belajar ranah afektif merupakan sikap baik atau buruk terhadap sesuatu sesuai dengan pengetahuan dan atau perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, was-was.

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap peserta didik dapat diramalkan perubahannya bila peserta didik telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam, kedisiplinannya dalam mengikuti

---

<sup>1</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 22.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Maestro, Bandung, 2008, hlm. 34.

<sup>3</sup>Tim Wikipedia Indonesia, *Taksonomi Bloom*, Tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom), pada tanggal 19 Januari 2017, Pukul 14.00 WIB.

<sup>4</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori, Konsep, dan Analisis*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 227.

<sup>5</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2014, hlm. 188.

pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan Agama Islam, dan sebagainya.<sup>6</sup> Jadi, peserta didik dikatakan mempunyai kemampuan afektif aqidah akhlak apabila mempunyai perhatian terhadap mata pelajaran aqidah akhlak, kedisiplinannya dan motivasinya mengikuti pelajaran aqidah akhlak, dan rasa hormatnya terhadap guru aqidah akhlak.

Tujuan penilaian afektif adalah:<sup>7</sup>

1. Untuk mendapatkan umpan balik baik bagi guru maupun peserta didik sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan program perbaikan bagi peserta didik
2. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah lakupeserta didik yang dicapai antara lain diperlukan sebagai bahan bagi perbaikan tingkah laku peserta didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik
3. Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik peserta didik
4. Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku peserta didik.

Sehubungan dengan tujuan penilaiannya ini maka yang menjadi sasaran penilaian kawasan afektif adalah *perilaku* peserta didik, bukan *pengetahuannya*. Sebagai contoh, peserta didik bukan dituntut untuk mengetahui sebab-sebab perilaku tidak terpuji, tetapi bagaimana sikapnya terhadap perilaku tidak terpuji tersebut.

Proses pembelajaran aqidah akhlak tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, yakni pencapaian aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pelajaran yang

---

<sup>6</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 54.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 178.

diterima peserta didik di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang menyentuh aspek afeksi.<sup>8</sup> Dijelaskan dalam QS. Ash-Shaff ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ  
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”<sup>9</sup>

Dalam surat Ash-Shaff ayat 2-3 dijelaskan bahwa proses pembelajaran Aqidah Akhlak bukan semata *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*, yakni pendidikan nilai yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembentukan karakter dan kepribadian tercermin melalui sikap peserta didik selama dan setelah mengikuti pembelajaran aqidah akhlak. Hal ini terkait dengan aspek afeksi yang ada dalam diri peserta didik berupa kecenderungan untuk bersikap, motivasi untuk menerima, merespon, menghayati, dan mengorganisasikan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran aqidah akhlak ke dalam dirinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana, dan manusiawi.<sup>10</sup> Di dalam perkataan itu tercermin sifat, watak seseorang dalam perbuatan sehari-hari. Budi pekerti sendiri mengandung pengertian positif. Namun, penggunaan atau pelaksanaannya yang mungkin negatif.<sup>11</sup> Jadi penerapannya tergantung dari manusianya, apabila orang

<sup>8</sup> A. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, cet.3, hlm. 28.

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Al-Huda, Jakarta, 2002, hlm. 552.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm.150.

<sup>11</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 351.

mengatakan budi pekerti Anton buruk, perkataan itu menunjukkan penilaian negatif terhadap pribadi Anton begitupun sebaliknya.

Akhlahk dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlahk diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.<sup>12</sup> Jadi akhlahk adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.

Allah berfirman:<sup>13</sup>

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ  
السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَعٍ ۖ أَخْرَجَ شَطْرَهُمْ  
فَأَزْرَهُ ۖ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya...” (QS. Al-Fath: 29)

Dalam surat Al-Fath 29 dijelaskan bahwa sifat-sifat orang beriman seperti tanaman yang kuat. Setelah besar dan tumbuh perkasa, ia pun berbuah ranum, dan penanamnya senang. Itulah akhlahk. Itulah perilaku yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain, karena akhlahk adalah buah dari keimanan.

Namun perlu kiranya diketahui bahwa salah satu amal manusia yang paling mulia dihadapan Allah dan paling berat timbangannya di sisi-Nya

<sup>12</sup>Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 24.

<sup>13</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlahk, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 23.



adalah akhlak. Dan akhlak inilah pula salah satu perilaku yang paling dicintai oleh Rasulullah SAW.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : قَالَ رَسُولَ اللَّهِ ص.م (مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخَلْقِ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ

Artinya: Dari Abu Darda berkata: Rasulullah SAW bersabda “Tidak ada sesuatu yang paling berat timbangannya dibanding kebaikan akhlak” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)<sup>14</sup>

Beliau juga bersabda,

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ص.م مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ خَلْقٍ. وَإِنَّ اللَّهَ يَبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيَّ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya: Dari Abu Darda berkata: Rasulullah SAW bersabda “Tidak ada sesuatu yang paling berat timbangannya di akhirat dibanding kebaikan akhlak, dan bahwa Allah membenci perilaku keji dan buruk.” (HR. Ahmad dan Abu Daud)<sup>15</sup>

Dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan secara jelas Rasulullah SAW mengatakan bahwa misi yang beliau emban dalam berjuang di dunia ini adalah membentuk akhlak mulia umatnya.

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, *characterization by a value or value complex*.

#### 1. Menerima (*receiving*)

*Receiving* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.<sup>16</sup> Dipandang dari segi pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertahankan, dan mengarahkan

<sup>14</sup> Al-Hadis, *Syarah Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Jilid 6, hadits nomor 1461, hlm. 376.

<sup>15</sup> Al-Hadis, *Riyadlus Sholihin*, Pustaka Ulwiyah, hadits nomor 6, hlm. 304.

<sup>16</sup> Anas Sudijono, Jenjang *receiving* merupakan kesediaan individu untuk menerima stimulasi, *Op.Cit.*, hlm. 54.

perhatian peserta didik.<sup>17</sup> Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: peserta didik mengajukan pertanyaan tentang materi “akhlak terpuji kepada sesama antara lain *husnudzon, tawaadhu’, tasaamuh, ta’awun*” dan materi “menghindari akhlak tercela kepada sesama antara lain: *hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah*” setelah guru selesai memberi paparan.<sup>18</sup>

## 2. Menjawab (*responding*)

*Responding* mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi daripada jenjang *receiving*.<sup>19</sup> Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang *responding* adalah peserta didik mengerjakan tugas aqidah akhlak secara lengkap misalnya dalam materi “akhlak terpuji kepada sesama antara lain *husnudzon, tawaadhu’, tasaamuh, ta’awun*” dan materi “menghindari akhlak tercela kepada sesama antara lain: *hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah*”.<sup>20</sup>

## 3. Menilai (*valuing*)

*Valuing* artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan

---

<sup>17</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 117.

<sup>18</sup> Merujuk pada Perangkat Pembelajaran SKL SK KD Aqidah Akhlak Kelas VIII, Tersedia di <https://oemaherpepe.files.wordpress.com/2012/06/1-skl-sk-kd-aqidah-akhlaq-viii.doc> diunduh pada tanggal 16 Januari 2017 Pukul 14.00 WIB.

<sup>19</sup> Anas Sudijono, Peserta didik tumbuh hasratnya untuk mengikutsertakan dirinya misalnya dapat menekankan kemauan untuk menjawab secara aktif, *Op. Cit.*, hlm. 55.

<sup>20</sup> Merujuk pada Perangkat Pembelajaran SKL SK KD Aqidah Akhlak Kelas VIII, Tersedia di <https://oemaherpepe.files.wordpress.com/2012/06/1-skl-sk-kd-aqidah-akhlaq-viii.doc> diunduh pada tanggal 16 Januari 2017 Pukul 14.00 WIB.

untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk.<sup>21</sup> Bila sesuatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik. Contoh hasil belajar jenjang *valuing* adalah peserta didik menghargai pendapat teman dalam diskusi kelas, membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak fasilitas umum misalnya dalam materi “akhlak terpuji kepada sesama antara lain *husnudzon, tawaadhu’, tasaamuh, ta’awun*” dan materi “menghindari akhlak tercela kepada sesama antara lain: *hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah*”.<sup>22</sup>

#### 4. Organisasi (*organization*)

*Organization* (mengatur dan mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.<sup>23</sup> Contoh hasil belajar afektif jenjang *organization* adalah peserta didik mengambil peran membersihkan kaca pada saat membersihkan kelas karena bagian tersebut belum ada yang bertanggung jawab.

#### 5. Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)

*Characterization by a value or value complex* yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola

---

<sup>21</sup> Anas Sudijono, Apabila peserta didik telah mampu menilai suatu ajaran dan telah mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. *Ibid.*, hlm. 55.

<sup>22</sup> Merujuk pada Perangkat Pembelajaran SKL SK KD Aqidah Akhlak Kelas VIII, Tersedia di <https://oemaherpepe.files.wordpress.com/2012/06/1-skl-sk-kd-aqidah-akhlaq-viii.doc> diunduh pada tanggal 16 Januari 2017 Pukul 14.00 WIB.

<sup>23</sup> Anas Sudijono, Mengatur artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum misalnya peserta didik telah mempunyai sikap disiplin dan mengajak orang lain untuk berlaku disiplin seperti nya, *Ibid.*, hlm. 56.

kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan.<sup>24</sup> Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah peserta didik tidak mau menyontek pada saat ulangan mata pelajaran aqidah akhlak, jujur pada saat jajan di kantin, dan mengembalikan barang milik orang lain yang dipinjam. Makapenekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik peserta didik itu.

Adapun penjabarannya ke dalam beberapa kata kerja yang dapat digunakan, baik untuk perumusan tujuan instruksional umum maupun tujuan instruksional khusus ialah sebagai berikut:<sup>25</sup>

**Tabel 2.1**

**Tujuan Instruksional Umum dan Khusus Kemampuan Afeksi**

Kata kerja yang dapat digunakan:	
Tujuan Instruksional Umum	Tujuan Instruksional Khusus
1. Penerimaan	
Mendengarkan dengan penuh perhatian. Memperlihatkan kesadaran akan pentingnya belajar.	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.

<sup>24</sup>Anas Sudijono, Karakteristik telah memiliki *philosophy of life* yang kuat. Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>25</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 39.



2. Pemberian Respon	
Menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta dalam diskusi kelas.	Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan.
3. Penilaian	
Menunjukkan kepercayaan dalam proses demokrasi. Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan yang lain.	Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja.
4. Pengorganisasian	
Menerima pertanggungjawaban atas tingkah lakunya. Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mental dan kepercayaan.	Mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.
5. Pengkarakterisasian	
Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja sendiri. Menjaga kebiasaan sehat.	Mengorganisasi, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekkan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali kebenaran sesuatu.

Ada lima karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri.<sup>26</sup>

#### 1. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten tentang menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Sikap bisa positif atau negatif. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.<sup>27</sup> Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, dan terhadap guru.

#### 2. Minat (*interest*)

Minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang

<sup>26</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, Banyak pendapat yang menyebutkan karakteristik afektif, *Op.Cit.*, hlm. 189.

<sup>27</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, Sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten tentang menyukai atau tidak menyukai suatu objek, *Ibid.*

memiliki intensitas tinggi.<sup>28</sup> Minat juga didefinisikan sebagai perasaan seseorang yang perhatiannya, kepeduliannya, dan rasa ingin tahunya terikat secara khusus pada sesuatu sehingga apabila peserta didik ingin mengembangkan kemampuannya harus mempunyai minat terlebih dahulu.

### 3. Nilai (*value*)

Nilai adalah standar perilaku, ukuran yang menentukan apa yang indah, apa yang efisien, apa yang berharga yang ingin dipelihara dan dipertahankan.<sup>29</sup> Nilai berkaitan dengan keyakinan, sikap, dan aktivitas atau tindakan seseorang. Tindakan seseorang terhadap sesuatu merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, nilai merupakan konsep penting bagi pembentukan kompetensi peserta didik.<sup>30</sup> Aktivitas yang disukai peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh penilaian peserta didik terhadap aktivitas tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh sistem nilai yang dimiliki peserta didik, berkaitan dengan penilaian baik dan buruk.

### 4. Moral

Penalaran moral adalah suatu proses untuk menentukan benar atau salah dari suatu situasi tertentu. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan dosa dan berpahala.<sup>31</sup> Moral terutama berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang. Melalui moral atau lebih tepatnya karakter, seorang peserta didik akan menilai baik dan buruknya perbuatan curang itu, dan kemudian meyakini untuk tidak berbuat curang dalam suatu ujian,

---

<sup>28</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, Apabila peserta didik mempunyai minat yang tinggi maka keberhasilan untuk mengembangkan kemampuannya lebih cepat, *Ibid.*, hlm. 190.

<sup>29</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, PT. Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 147.

<sup>30</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, Tindakan seseorang terhadap sesuatu merupakan refleksi dari nilai yang dianutnya, *Op.Cit.*, hlm. 191.

<sup>31</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, Melalui moral atau lebih tepatnya karakter, seorang peserta didik akan menilai baik dan buruknya perbuatan curang itu, *Ibid.*, hlm. 194.

misalnya mencontek buku catatan/buku teks, atau mencontoh pekerjaan temannya (*cheating*).

#### 5. Konsep diri

Konsep diri sebagai kepercayaan individu tentang dirinya termasuk atribut personal tentang siapa dan apa dirinya. Konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran.<sup>32</sup> Konsep diri pada hakikatnya merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya.

Konsep diri penting untuk menentukan jenjang karier peserta didik karena dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya dapat dipilih alternatif karier yang tepat baginya. Kecuali itu, informasi tentang konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dengan tepat.

Penilaian afektif (sikap) sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif, perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat, seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran aqidah akhlak, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran aqidah akhlak, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.

### B. Regulasi Diri

Regulasi diri dalam bahasa inggris adalah *self regulation*. *Self* artinya diri dan *regulation* adalah terkelola.<sup>33</sup> Istilah *regulasi diri* digunakan secara

---

<sup>32</sup>Ismet Basuki dan Hariyanto, Konsep diri adalah pernyataan tentang kemampuan diri sendiri yang menyangkut mata pelajaran. Konsep diri penting untuk menentukan jenjang karier peserta didik karena dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya dapat dipilih alternatif karier yang tepat baginya, *Ibid.*, hlm. 195.

<sup>33</sup>M.Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 57.

fleksibel oleh para ahli psikolog untuk menjelaskan rentang perbedaan pendekatan teoritis yang ada dalam berbagai domain, terutama kepribadian dan kognisi sosial. Lebih dari itu, penggunaan istilah ini hampir serupa tetapi tidak terlalu sama dengan beberapa istilah lain, seperti istilah *kontrol diri* dan *manajemen diri*.<sup>34</sup> Regulasi diri bisa disebut pengelolaan diri dan pengaturan diri.

Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Zimmerman menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.<sup>35</sup> Jadi regulasi diri adalah upaya mengelola tingkah laku agar semua pekerjaan bisa berjalan dengan lancar sehingga tujuannya bisa tercapai.

Menurut Zimmerman menyatakan bahwa *self regulation* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Paparan selengkapnya sebagai berikut:<sup>36</sup>

a. Meta kognitif

Menurut Matlin yang dikutip oleh M.Nur Ghufon dan Rini Risnawita S mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir. Metakognisi merupakan proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya ke depan. Sedangkan menurut Zimmerman dan Pons yang dikutip oleh M. Nur Ghufon dan Rini

---

<sup>34</sup>Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 14.

<sup>35</sup>Lisy Chairani dan M.A. Subandi, Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan, *Ibid*.

<sup>36</sup>M.Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, Aspek-aspek yang diaplikasikan dalam belajar Menurut Zimmerman, *Op.Cit.*, hlm. 59.



Risnawita S menambahkan bahwa poin meta kognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan mengintruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.

b. Motivasi

Menurut Devi dan Ryan yang dikutip oleh M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita Smengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Ditambahkan pula oleh Zimmerman dan Pons bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.<sup>37</sup> Salah satu aspek kesadaran diri yang penting adalah pemberian nilai yang positif kepada diri sendiri.<sup>38</sup> Ini penting sebagai motivasi agar perbuatan individu dilakukan untuk kepentingan dan tidak untuk merugikan dirinya sendiri.

c. Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman dan Schank yang dikutip oleh M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya.<sup>39</sup> Pada perilaku ini peserta didik memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

Ketiga aspek di atas bila digunakan individu secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi akan menunjang kemampuan pengelolaan diri yang

---

<sup>37</sup>M.Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, Motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. motivasi sangat penting agar perbuatan individu dilakukan untuk kepentingan dan tidak untuk merugikan dirinya sendiri, *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>38</sup>Wiliam A. Haviland, *Antropology 4<sup>th</sup> Edition*, Terj. R.G Soekadijo, jilid 1, PT. Gelora Aksara Pratama, Surakarta, 1985, hlm. 399.

<sup>39</sup>M.Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, Perilaku peserta didik untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya, *Op.Cit.*, hlm. 61.

optimal. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek atau komponen yang termasuk dalam pengelolaan diri atau *self regulation* terdiri dari metakognisi, yaitu bagaimana individu mengorganisasi, merencanakan, mengukur diri dalam beraktivitas. Motivasi mencakup strategi yang digunakan untuk menjaga diri atas rasa kecil hati. Berkaitan dengan perilaku adalah bagaimana individu menyeleksi, menyusun, dan memanfaatkan lingkungan fisik maupun sosial dalam mendukung aktivitasnya. Jadi jika pemikiran dan tindakan kita berada dibawah kontrol kita, bukan dikontrol orang lain dan kondisi disekitar kita, kita dikatakan individu-individu yang bisa mengatur diri.

Puasa tidak hanya berfungsi untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu seperti makan dan minum atau nafsu amarah saja, tetapi juga pengendalian pikiran dan hati agar tetap berada pada jalur yang telah digariskan di dalam prinsip berpikir berdasarkan rukun iman.<sup>40</sup> Disinilah sesungguhnya letak keunggulan puasa yang tertinggi, yaitu pengendalian diri agar selalu berada pada jalur fitrah, supaya selalu memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

Manajemen yang baik menurut islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselaraskan secara bersamaan dengan isi dan suara hati manusia, sehingga menghasilkan pola keteraturan dan manajemen yang lebih solid. Ingatlah bahwa manajemen bukanlah bekerja atas dasar tekanan atau hasil saja, tetapi ia harus bekerja secara alami sesuai harkat dan martabat manusia, inilah yang disebut manajemen sejati. Ilmu manajemen islam adalah meniru Allah dalam menata manusia dan alam semesta dalam rangka menciptakan kemakmuran bumi sebagai visinya.<sup>41</sup> Dalam hal ini tantangannya adalah kesabaran, ketika harus menghadapi tujuan jangka pendek yang begitu nyata dan begitu menarik hati serta orientasi jangka panjang yang didasari oleh iman dan keyakinan. Allah berfirman:

---

<sup>40</sup>Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Arga, Jakarta, 2001, hlm. 223.

<sup>41</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Manajemen yang baik menurut islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselaraskan secara bersamaan dengan isi dan suara hati manusia*, *Ibid.*, hlm. 230.

وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: “...Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (QS. Ali-Imran: 117)

Dalam surat Ali-Imran 117 dijelaskan bahwa mereka yang melakukan penganiayaan terhadap diri mereka sendiri sebenarnya melakukannya dengan cara sadar namun sebenarnya mereka sangatlah bodoh, karena sama sekali tidak ada manfaat yang diperoleh di dalamnya kecuali kemudharatan yang mungkin akan dirasakan secara berkepanjangan. Penganiayaan terhadap diri sendiri di dalam syari’at islam dikenal pula dengan sebutan mendzalimi diri sendiri.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini tergolong cukup panjang yang ditandai dengan adanya pubertas yaitu munculnya perubahan-perubahan fisiologis tertentu yang menjadi awal bagi kemampuan seseorang untuk dapat bereproduksi.<sup>42</sup> Masa remaja disebut sebagai periode yang penuh resiko karena sebagian besar anak muda mengalami kesulitan untuk menangani begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya sepanjang hidupnya.

Salah satu tugas penting yang harus dipenuhi oleh remaja untuk dapat berhasil menjalani tahapan perkembangan berikutnya adalah memperoleh norma-norma sebagai pedoman dalam bertindak dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan untuk menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, alam semesta, dan dalam hubungannya dengan

---

<sup>42</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, Masa remaja merupakan masa yang penuh resiko sehingga pada umur seperti itu harus ada orang yang membimbing remaja tersebut sehingga dapat menentukan keputusan yang bijaksana karena remaja mempunyai sifat yang labil, *Op.Cit.*, hlm. 34.

manusia-manusia lain.<sup>43</sup> Masa remaja harus diisi dengan norma-norma yang baik sebagai pedoman untuk bertindak ke depan.

Pengaturan diri menjadi kata penting dalam upaya memenuhi tugas perkembangan ini. Menurut Raffaeli yang dikutip oleh Lisy Chairani dan M.A. Subandi, bahwa pengaturan diri atau regulasi diri pada remaja terbentuk dari kecil dan mencapai tingkat yang stabil sekitar usia 13 tahun. Kemampuan seseorang untuk meregulasi diri dipengaruhi oleh umpan balik yang diberikan oleh lingkungan sehingga hasil dari proses tersebut terinternalisasi dalam diri seorang individu yang menjadi sumber pedoman dalam berperilaku.<sup>44</sup> Jadi kemampuan individu dalam melakukan regulasi diri dipengaruhi *feedback* dari lingkungan.

Individu memiliki kapasitas untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk menetapkan tujuan personal, untuk merencanakan strategi, untuk mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang sedang berlangsung. Regulasi diri tidak hanya mencakup kegiatan memulai mencapai tujuan, tetapi juga menghindari gangguan lingkungan dan impuls emosional yang dapat mengganggu perkembangan seseorang.<sup>45</sup> Jadi motivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan personal dan menghindari dorongan emosional yang negatif sangat penting dalam manajemen diri.

Pengendalian diri yang teratur dapat menghasilkan regulasi diri yang baik. Regulasi diri mempengaruhi keberhasilan seseorang melalui pengendalian perilaku yang akan dimunculkan, tentunya yang dianggap sesuai dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>46</sup> Regulasi diri dalam belajar

---

<sup>43</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, Salah satu tugas penting yang harus dipenuhi oleh remaja untuk dapat berhasil menjalani tahapan perkembangan berikutnya adalah memperoleh norma-norma sebagai pedoman dalam bertindak dan menjadikannya sebagai pandangan hidup, *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>44</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, Kemampuan seseorang untuk meregulasi diri dipengaruhi oleh umpan balik yang diberikan oleh lingkungan sehingga hasil dari proses tersebut terinternalisasi dalam diri seorang individu yang menjadi sumber pedoman dalam berperilaku, *Ibid.*

<sup>45</sup> Lawrence A. Pervin dan Daniel Cervone, *Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian Edisi Kesembilan*, Kencana, Jakarta, 2012, hlm. 462.

<sup>46</sup> Arini Dwi Alfiana, *Regulasi Diri Mahasiswa didik ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Mahasiswa didikan*, Online, Tersedia di <https://scholar.google.co.id/scholar?q=kumpulan+jurnal+regulasi+diri+mahasiswa>



berfungsi sebagai kemampuan untuk memahami dan mengontrol lingkungan belajarnya. Sehingga lebih mampu untuk memunculkan perilaku yang dianggap sesuai.

Peserta didik harus mengatur perilakunya sendiri, melainkan juga mereka harus mengatur proses-proses mental mereka sendiri. Berikut adalah proses-proses dalam pembelajaran yang diatur oleh diri sendiri diantaranya:

1. Penetapan tujuan (*goal setting*)

Pembelajar yang mengatur diri tahu apa yang ingin mereka capai ketika membaca atau belajar. Biasanya, mereka mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang.<sup>47</sup> Dalam proses belajar dibutuhkan penentuan tujuan yang bersifat dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan adanya penetapan tujuan maka peserta didikan menjadi semangat dalam melakukannya.

2. Perencanaan (*planning*)

Pembelajar yang mengatur diri sebelumnya sudah menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajar.<sup>48</sup> Sebagai peserta didik harus mampu mengatur waktu untuk belajar, mengerjakan tugas bahkan hal-hal yang menyangkut tentang pribadi seperti makan, mandi, istirahat dan komunikasi dengan teman agar semua kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Motivasi diri (*self-motivation*)

Peserta didik menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas yaitu dengan menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri mereka sendiri pentingnya mengerjakan tugas dengan

---

didik+ditinjau+dari&btnG=&hl=id&as\_sdt=0%2C5 diunduh pada tanggal 09 Januari 2017, Pukul 14.00 WIB.

<sup>47</sup> Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan: Membantu Peserta didik Tumbuh dan Berkembang*, Terj. Prof. Dr. Amitya Kumara. Erlangga, 2008, hlm. 38.

<sup>48</sup> Jeanne Ellis Ormord, *Pembelajar yang mengatur diri sebelumnya sudah menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas belajar*, *Ibid.*, hlm. 39.

baik, atau menjanjikan kepada diri mereka sendiri hadiah tertentu begitu suatu tugas selesai dikerjakan.<sup>49</sup> Terkadang, peserta didik merasa dirinya lemah, merasa kalah sebelum berjuang. Tradisi seperti ini harus diubah, kita harus tanamkan bahwa diri kita “BISA”, untuk berprestasi, kita harus memompa semangat dan motivasi. Dengan motivasi yang positif pada diri dapat menunjang diri kita untuk berkembang dan meraih prestasi.

#### 4. Kontrol atensi (*attention control*)

Pembelajar yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan dari pikiran mereka hal-hal lain yang mengganggu.<sup>50</sup> Syarat utama dalam belajar adalah mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan. Permasalahan yang sekiranya akan mengganggu, membersihkan diri dari segala sesuatu yang dapat menghilangkan konsentrasi, kemudian menekuni secara baik dan hati terbuka dan lapang dada serta dengan tujuan yang suci.

#### 5. Penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*)

Pembelajar yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai.<sup>51</sup> Dalam penggunaan strategi setiap individu mempunyai cara-cara yang berbeda dengan yang lain. Hal ini disebabkan perbedaan karakteristik dan tujuan yang dikehendaki. Jadi para peserta didik harus mampu menemukan strategi yang cocok untuk dirinya sendiri dengan seiring berubah-ubahnya perasaan.

---

<sup>49</sup> Jeanne Ellis Ormord, Peserta didik menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas yaitu dengan menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, *Ibid*.

<sup>50</sup> Jeanne Ellis Ormord, Peserta didik yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan dari pikiran mereka hal-hal lain yang mengganggu, *Ibid*.

<sup>51</sup> Jeanne Ellis Ormord, Peserta didik yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai, *Ibid*.

#### 6. Monitor diri (*self-monitoring*)

Pembelajar yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan.<sup>52</sup> Peserta didik harus mengatur kemajuan mereka dan mengubah strategi mereka seaman mungkin dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat. Sehingga peserta didik bisa dengan mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 7. Mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*)

Pembelajar yang benar-benar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan semacam itu.<sup>53</sup> Manusia adalah makhluk sosial berarti manusia membutuhkan bantuan orang lain. Dengan adanya hubungan dengan orang lain maka peserta didik dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

#### 8. Evaluasi diri (*self evaluation*)

Pembelajar yang mampu mengatur diri menentukan apakah yang mereka pelajari itu telah memenuhi tujuan awal mereka. Idealnya, mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan-kesempatan di kemudian hari.<sup>54</sup> Evaluasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam belajar sendiri, evaluasi kecil juga harus diperhatikan agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam jangka pendek.

---

<sup>52</sup> Jeanne Ellis Ormord, Peserta didik yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan, *Ibid*.

<sup>53</sup> Jeanne Ellis Ormord, Peserta didik yang benar-benar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan semacam itu, *Ibid*.

<sup>54</sup> Jeanne Ellis Ormord, Peserta didik yang mampu mengatur diri menentukan apakah yang mereka pelajari itu telah memenuhi tujuan awal mereka. Idealnya, mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan-kesempatan di kemudian hari, *Ibid*.

Menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh Mustakim, tujuan pengaturan diri adalah mampu menangani perasaan yang ada sesuai dengan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.<sup>55</sup> Sedangkan dalam buku psikologi dijelaskan tujuan pengaturan diri (regulasi diri) adalah kemampuan dalam:<sup>56</sup>

1. Mengendalikan diri (mengelola emosi dari desakan hati yang merusak)
2. Dapat dipercaya (mampu memelihara norma kejujuran dan integritas)
3. Hati-hati dan bertanggung jawab atas kinerja pribadi (semua tindakan)
4. Luwes dalam menghadapi perubahan, dan
5. Mudah menerima dan terbuka terhadap agama, pendekatan dan informasi-informasi yang baru.

Dalam menanamkan disiplin orang tua bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Orang tua harus mampu mendisiplinkan anak dengan penuh kasih sayang, terutama disiplin diri.<sup>57</sup> Dalam pendidikan, disiplin sangatlah penting karena tanpa disiplin akan dapat memunculkan perilaku negatif pada anak yang pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat.

Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat. Sebagai manusia pada dasarnya, mempunyai struktur luar dan dalam yang sama dengan manusia lainnya, dan faktor yang mempengaruhi pada garis besarnya ada dua yaitu faktor keturunan atau pembawaan dan lingkungan.

---

<sup>55</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 58.

<sup>56</sup> Mustakim, *Psikologi pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 154.

<sup>57</sup> E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 126.



### 1. Faktor keturunan/pembawaan

Seseorang akan diciptakan sebagai makhluk yang berkembang, ia dilahirkan membawa kemampuan dari orang tuanya.<sup>58</sup> Jadi, ada sifat-sifat tertentu yang diwarisi orang tuanya. Hal inilah yang menjadi perkembangan selanjutnya.

Selain keturunan, ada pula pembawaan dalam islam yang dikenal dengan istilah *fitrah* yaitu potensi dasar yang dibawa dan dimiliki setiap individu sejak lahir, baik potensi fisik maupun potensi psikis.<sup>59</sup> Secara khusus, Allah SWT telah berfirman bahwa setiap manusia diciptakan dengan dibekali naluri beragama tauhid. Sebagaimana termaktub dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum: 30)<sup>60</sup>

Dalam surat Ar-Rum 30 dijelaskan bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrah beragama dan kemudian bergantung kepada pendidikannya, kalau mereka mendapat pendidikan yang baik maka mereka cenderung menjadi orang yang baik dan taat beragama. Akan tetapi sebaliknya, bila benih agama yang ada tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka orang itu akan menjadi orang awal yang perlu

<sup>58</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP, Jakarta, 1987, hlm. 82.

<sup>59</sup> Sutari Imam Barnadib, Potensi dasar yang dibawa dan dimiliki setiap individu sejak lahir, baik potensi fisik maupun potensi psikis, *Ibid*, hlm. 81.

<sup>60</sup> Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat: 30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an Departemen Agama : Jakarta, 2005), hlm. 408.

dikembangkan dan diarahkan, serta dibina sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

## 2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik.<sup>61</sup> Faktor lingkungan merupakan proses pembentukan kedisiplinan yang ada di luar manusia (individu) yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang.<sup>62</sup> Ada beberapa unsur yang termasuk dalam faktor lingkungan antara lain:

### a. Lingkungan Keluarga

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.<sup>63</sup> Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kedisiplinan orang tua, sikap dan cara hidup mereka unsur pendidikan yang langsung dengan sendiri akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.<sup>64</sup> Mengingat peran keluarga yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak, maka kedisiplinan haruslah dibina dan diarahkan sejak dini agar menjadi pribadi yang mulia dalam aspek kejiwaan dan kerohanian.

### b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan kedua setelah keluarga dalam proses pembentukan kedisiplinan seorang anak adalah lingkungan sekolah yang meliputi apa saja yang ada di sekolah, baik dari segi fisik maupun non fisik. Sekolah bukan sekedar menuangkan pengetahuan ke dalam otak peserta didik, tetapi juga harus membina kedisiplinan anak. Kedisiplinan guru inilah yang akan di teladani oleh anak, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

---

<sup>61</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Cet.I, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 142.

<sup>62</sup> Sutari Imam barnadib, Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, *Op.Cit*, hlm. 188.

<sup>63</sup> Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 24.

<sup>64</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, 1990, hlm. 56.

Pentingnya kedisiplinan guru dijelaskan oleh Zakiyah Darajat, bahwa faktor terpenting dari seorang guru adalah kedisiplinannya.<sup>65</sup> Dari kedisiplinan itulah yang menentukan apakah dia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka mengalami kegoncangan jiwa.

c. Lingkungan Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *Syaraka* yang berarti ikut serta, dan berpartisipasi. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berintegrasi.<sup>66</sup> Jadi di dalam lingkungan masyarakat peserta didik dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial, belajar merespon atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

Pergaulan masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap kedisiplinan terutama teman sebaya dalam kitab "*Ta'limul Muta'allim*" dijelaskan teman yang durhaka lebih berbisa dari pada ular yang berbahaya demi Allah yang maha Tinggi dan maha suci teman yang buruk membawa ke neraka jahim, teman yang bagus mengajakmu ke surga Na'im.<sup>67</sup> Penjelasan di atas, menggambarkan bahwa teman yang baik berpengaruh terhadap perilaku disiplin dalam sehari-hari. Dalam memilih teman kita harus bersikap selektif agar tidak menyesal dikemudian hari, selektif disini bukan berarti memilah-milih teman dari segi materi namun memilih teman yang

---

<sup>65</sup> Zakiyah Darajat, Guru adalah faktor terpenting untuk membentuk kedisiplinan peserta didik karena guru adalah orang yang *digugu lan ditiru*, *Ibid*, hlm. 58.

<sup>66</sup> Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2014, hlm. 63.

<sup>67</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, Menara Kudus, Kudus, 2007, hlm. 34.

mengajak kita menjadi baik dan taat terhadap peraturan yang berlaku.

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa faktor pokok yang mempengaruhi perilaku disiplin peserta didik adalah faktor pembawaan/fitrah dan faktor lingkungan, kedua faktor tersebut mempunyai hubungan yang sinergis yakni tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain karena saling melengkapi dan mempengaruhi terhadap terbentuknya perilaku disiplin.

### **C. Pengaruh Regulasi Diri terhadap Kemampuan Afeksi Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Kemampuan untuk mengatur diri perlu dikembangkan untuk membantu individu mengatasi situasi yang menekan. Remaja yang mampu melakukan regulasi diri akan mampu mencapai tujuannya dengan cara-cara yang baik dan dapat diterima secara sosial. Kegagalan seseorang dalam melakukan pengaturan diri menyebabkan seseorang tidak mampu mencapai tujuan dan rentan mengalami resiko psikologis meskipun tidak berada pada lingkungan yang beresiko mengalami gangguan seperti menjadi pecandu alkohol, terlibat dalam pergaulan bebas dan terlibat kenakalan remaja.<sup>68</sup> Untuk mengatasi kegagalan dalam meregulasi diri diperlukan motivasi dari lingkungan keluarga, guru, dan teman sebaya. Karena bisa membantu peserta didik belajar dengan menetapkan tujuan-tujuan untuk suatu aktivitas belajar, menjaga agar perhatian peserta didik tetap fokus pada tugas belajar, menyarankan strategi belajar yang efektif sehingga bisa dengan mudah mencapai tujuannya dengan cara yang baik dan diterima orang lain.

Menurut Dramawan Goethe yang dikutip oleh Steve Wharton "Saat seseorang berkomitmen terhadap dirinya sendiri, maka sang penyedia kehidupan akan bergerak pula. Semua hal yang sebelumnya tidak ada, akan muncul untuk membantunya. Seluruh rangkaian kejadian, seluruh kebetulan,

---

<sup>68</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, Remaja yang mampu melakukan regulasi diri akan mampu mencapai tujuannya dengan cara-cara yang baik dan dapat diterima secara sosial, *Op.Cit.*, hlm. 35.



dan bantuan material akan datang seperti yang tidak pernah ia impikan.”<sup>69</sup> Jadi semakin dalam komitmen, semakin sedikit masalah yang disebabkan oleh pikiran bawah sadar seseorang. Dengan syarat harus mengesampingkan strategi tidak ada jalan keluar dan harus berfokus pada kesuksesan. Dengan demikian, dijamin tidak ada kegagalan.

Sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten tentang menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Sikap bisa positif atau negatif. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu.<sup>70</sup> Kemampuan afeksi aqidah akhlak adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap emosional peserta didik yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran aqidah akhlak, kondisi pembelajaran aqidah akhlak, perhatiannya terhadap guru aqidah akhlak.

Ciri-ciri remaja yang mampu melakukan regulasi diri dengan baik adalah mampu merumuskan tujuan-tujuan untuk memperluas pengetahuan mereka dan mempertahankan motivasi mereka. Mereka sadar untuk membentuk emosi mereka dan mempunyai strategi-strategi untuk mengatur emosi mereka. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Pentingnya agama bagi remaja sebagai kontrol perilaku dan membentuk suatu pribadi yang mampu menjelaskan tentang keberadaannya di dunia ini.<sup>71</sup> Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama juga dapat memberikan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal, diantaranya adalah intelegensi, kepribadian, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah. Namun selain faktor-

---

<sup>69</sup> Steve Wharton, *How to Feel Great about Yourself Jadikan Diri Anda Luar Biasa*, Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm.118.

<sup>70</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, Kemampuan afeksi peserta didik terhadap mata pelajaran aqidah akhlak, *Op.Cit.*, hlm. 189.

<sup>71</sup> Lisy Chairani dan M.A. Subandi, Bagi remaja agama mempunyai peranan penting seperti moral, *Op.Cit.*, hlm.35.

faktor tersebut *self regulation* juga mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi yang optimal.<sup>72</sup> Meskipun seorang peserta didik memiliki tingkat intelegensi yang baik, kepribadian, lingkungan rumah, dan lingkungan sekolah yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh kemampuan *self regulation* maka peserta didik tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi yang optimal. Jadi regulasi diri secara signifikan berpengaruh positif terhadap prestasi akademik.

Hasil uji kesesuaian kemampuan regulasi diri siswa dan dampaknya terhadap prestasi belajar matematika dalam jurnal karya Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Goodness of Fit* (GOF) yang memenuhi kriteria *good fit* (baik) melalui analisis dengan *software LISREL*, diantaranya adalah nilai *p-value*  $0,76421 > 0,05$  dan RMSEA  $0,076 < 0,08$ . Di samping kedua kriteria tersebut, masih terdapat kriteria GOF yang lain dan masing-masing harus bernilai  $> 0,9$ , yaitu NNFI  $0,909 > 0,9$ ; CFI  $0,934 > 0,9$ ; IFI  $0,936 > 0,9$ ; GFI  $0,904 > 0,9$ .<sup>73</sup> Berdasarkan kriteria tersebut, model teoritis yang telah diuji telah memenuhi kriteria uji GOF. Maka dapat disimpulkan bahwa model teoritis yang telah disusun berdasarkan teori-teori sebelumnya sudah sesuai dan menunjukkan kecocokan model teoritis yang baik (*good fit*).

Hasil analisis pengaruh kemampuan regulasi diri siswa dan dampaknya terhadap prestasi belajar matematika dalam jurnal karya Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah terlihat dari diagram jalur yang dihasilkan oleh LISREL. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metakognisi, motivasi, dan perilaku terhadap prestasi belajar matematika. Dibuktikan

---

<sup>72</sup>Muhammad Sholihuddin Zuhrudin, *Pengaruh Harga Diri, Regulasi Diri, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Akademik Peserta didik Akselerasi*, Jurnal Online, Tersedia di <https://efektor.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/421> diunduh pada tanggal 16 Januari 2017, Pukul 14.30 WIB.

<sup>73</sup>Kusaeri, Umi Nida Mulhamah, *Kemampuan Regulasi Diri Siswa dan Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Online, Tersedia di [https://www.researchgate.net/profile/Kusaeri\\_Kusaeri/publication/310316163\\_KEMAMPUAN\\_REGULASI DIRI SISWA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA/links/582ef45108ae102f072f077b.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Kusaeri_Kusaeri/publication/310316163_KEMAMPUAN_REGULASI DIRI SISWA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA/links/582ef45108ae102f072f077b.pdf) diunduh pada tanggal 16 Januari 2017, Pukul 15.33 WIB.

dengan nilai t variabel metakognisi terhadap prestasi yaitu  $6,31 \geq 1,96$ ; nilai t variabel motivasi terhadap prestasi yaitu  $3,54 \geq 1,96$ ; nilai t variabel perilaku terhadap prestasi yaitu  $2,11 \geq 1,96$ .<sup>74</sup> Dalam penelitian tersebut sudah dibuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara metakognisi, motivasi, dan perilaku terhadap prestasi belajar matematika.

Prestasi belajar bisa berupa kemampuan afeksi peserta didik. Jadi regulasi diri dan kemampuan afeksi keduanya saling mengisi dan berhubungan. Apabila regulasi diri peserta didik tersebut baik maka peserta didik tersebut mempunyai kemampuan afeksi yang baik.

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi karya Luluk UI Khusna Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus yang berjudul Korelasi antara pengaturan diri dalam pembelajaran dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014, menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengaturan diri dalam pembelajaran dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014.<sup>75</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode kuantitatif dan jenjang pendidikan di MTs. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yaitu pada penelitian ini yang diteliti adalah prestasi belajar aqidah akhlak secara umum, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang kemampuan afeksi aqidah akhlak.

---

<sup>74</sup>Kusaeri, Umi Nida Mulhamah, Adanya pengaruh yang signifikan antara metakognisi, motivasi, dan perilaku terhadap prestasi belajar, *Ibid*.

<sup>75</sup> Luluk UI Khusna, Korelasi antara pengaturan diri dalam pembelajaran dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014, Skripsi, Jurusan Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, 2014.

2. Skripsi karya Alsa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang berjudul Progam Belajar, jenis kelamin, belajar berdasarkan regulasi diri dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMA Negeri di Yogyakarta Tahun Pelajaran 2004/2005 membuktikan bahwa prestasi belajar seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran berdasarkan regulasi diri. Peserta didik yang mampu menilai kemampuan dirinya kepada pencapaian tujuan dengan menggunakan berbagai strategi. Penelitian ini juga memperlihatkan tidak adanya perbedaan belajar dengan regulasi diri antara peserta didik laki-laki dan perempuan.<sup>76</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah bahasan tentang pentingnya regulasi diri, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus dalam kemampuan afeksi aqidah akhlak, sedangkan penelitian ini adalah prestasi belajar matematika.
3. Skripsi karya Candra Adi Nugroho Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus yang berjudul Pengaruh kepercayaan diri dan sikap *overprotective* orang tua terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VI di MI NU Maslakul Falah Klaling Jekulo Kudus. Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh kepercayaan diri dan sikap *overprotective* orang tua terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VI di MI NU Maslakul Falah Klaling Jekulo Kudus.<sup>77</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan banyaknya variabel penelitian yaitu pada penelitian ini terletak di MI dengan tiga variabel penelitian, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan terletak di MTs dengan dua variabel penelitian.

---

<sup>76</sup> Alsa, *Progam Belajar, jenis kelamin, belajar berdasarkan regulasi diri dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMA Negeri di Yogyakarta Tahun Pelajaran 2004/2005*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 2005.

<sup>77</sup> Candra Adi Nugroho, *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Sikap Overprotective Orang Tua terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VI di MI NU Maslakul Falah Klaling Jekulo Kudus*, Skripsi, Jurusan Tarbiyah/PAI, STAIN Kudus, 2015.



### E. Kerangka Berfikir

Regulasi diri memiliki peran yang sangat signifikan membantu individu memilih perilaku/respon yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam kehidupannya dan mencapai tujuan yang dikehendaki. Seorang anak menginternalisasi atau menyesuaikan catatan regulasi dari orang dewasa di lingkungannya dan menerapkan catatan tersebut dalam bentuk verbal yang kemudian terinternalisasi sebagai pengaturan diri pada pikiran seorang anak.

Sedangkan ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Oleh sebab itu, semua guru harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Kebiasaan guru pada awal pembelajaran untuk mengingatkan peserta didik tentang kompetensi apa sebenarnya yang diharapkan dikuasai peserta didik setelah penyampaian bahan ajar adalah kebiasaan yang baik.

Guru menyampaikan kepada peserta didik kompetensi apa yang diharapkan dikuasai peserta didik terkait bahan ajar tertentu, guru harus berupaya membangkitkan minat peserta didik untuk meraih kompetensi tersebut. Syarat awal untuk mampu membangkitkan minat adalah adanya kedekatan antara guru dengan peserta didik. Antara guru dengan peserta didik harus terjalin ikatan emosional sehingga kebersamaan sebagai guru dan peserta didik dapat terjalin dengan baik. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Berkenaan dengan itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merencanakan program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran, guru harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Bagi seorang guru agama hendaknya mengetahui sekeadarnya ciri perkembangan jiwa agama pada anak dalam tiap tahap umur, serta mengetahui pula latar belakang dan pengaruh pendidikan, serta lingkungan dimana si anak lahir dan dibesarkan. Agar ia dapat melaksanakan tugasnya,

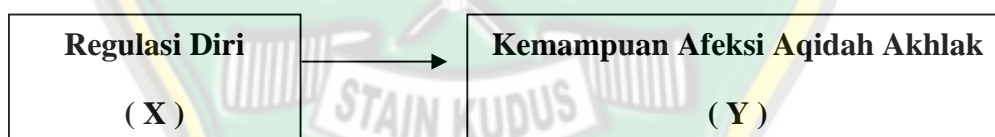
dengan cara yang berhasil guna dan berdaya guna untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditentukan.

Setiap guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.

Jadi, kemampuan meregulasi diri sangat berpengaruh terhadap kemampuan afeksi peserta didik. Peserta didik yang sudah bisa melakukan pengaturan diri secara baik maka dia akan mengontrol setiap perilakunya seperti rajin mengerjakan pekerjaan rumah, tidak melakukan tawuran, patuh dengan orang tua, disiplin dalam segala hal, dan sebagainya.

Adapun skema dari alur pemikiran yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel. Variabel pengaruh yaitu regulasi diri dan ada variabel terpengaruh yaitu kemampuan afeksi aqidah akhlak sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Apabila regulasi diri terlaksana dengan baik dan optimal, maka kemampuan afeksi aqidah akhlak peserta didik di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 akan tercapai.

## F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>78</sup> Jadi, hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Hipotesis Deskriptif dan Hipotesis Asosiatif dengan:

### 1. Hipotesis Deskriptif

#### a. Hipotesis Pertama

Dalam hipotesis ini, diajukan hipotesis yang berbunyi regulasi diri peserta didik di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam kategori baik.

#### b. Hipotesis Kedua

Dalam hipotesis ini, diajukan hipotesis yang berbunyi kemampuan afeksi peserta didik dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam kategori baik.

### 2. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif yang yang diajukan dalam penelitian ini adalah Regulasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan afeksi dalam mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik di MTs Nurul Islam Jebol Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 96.